

HOMONIM BAHASA DAYAK MUARA

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**MARIA GABRIELLA CHINDYANI
NIM F1011131085**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2017

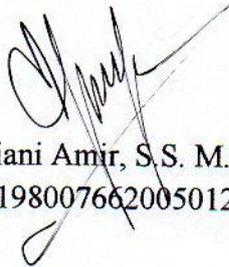
HOMONIM BAHASA DAYAK MUARA

ARTIKEL PENELITIAN

Maria Gabriella Chindyani
NIM F1011131085

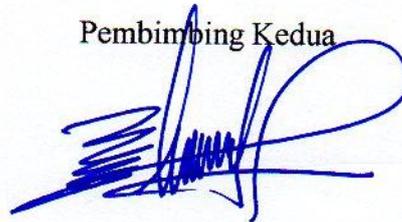
Disetujui,

Pembimbing Pertama



Amriani Amir, S.S. M.Hum
NIP 198007662005012004

Pembimbing Kedua



Agus Syahrani, S.Pd., M.M.S.Ling
NIP 198010162007101001

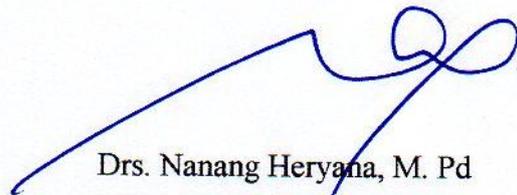
Mengetahui,

Dekan FKIP Untan



Dr. H. Martono, M. Pd
NIP 196803161994031014

Ketua Jurusan PBS



Drs. Nanang Heryana, M. Pd
NIP 196107051988101001

HOMONIM BAHASA DAYAK MUARA

Maria Gabriella Chindyani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak

e-mail: mariacindy1195@gmail.com

Abstract

This researches purpose to describe the shape of the homonym word Dayak Muara Language (DML), describe syntactic function homonym DML, and describes the causes of the DML homonyms. The method used in this research is descriptive method. The data in this research are the words that are homonyms in the DML. Sources of data in this research is native speakers DML who live in the Muara Ilai village, Beduai subdistrict, Sanggau District. The technique used in this research is a inducement technique, a technique capable semuka, technical notes, recording technique, and technique involved consider ably. The tools used for data collection is a list questioners, vocabulary lists, tape recorder and note cards. DML homonymous form suitable context, the basic word, Affix form, alloy leksem, and form compound words. Based on syntactic function, homonyms DML serves as the subject of 16 words, as predicate 62 words, as the object of 53 words, as a complement of 10 words, as a description of 42 words and as a constituent definition of the word. Based on the cause of the DML first homonym there 7 word phonetic convergence, divergence meaning of 14 words, and foreign influences are 8 words.

Keywords: homonym, semantic, words

Homonim adalah dua kata atau lebih yang secara kebetulan memiliki pola bunyi yang sama. Karena merupakan butir leksikal yang berbeda, pasangan berhomonim memiliki makna yang berbeda. Bahasa Dayak Muara terdapat di Dusun Muara Ilai, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau. Alasan meneliti homonim karena penggunaan homonim yang paling banyak dijumpai terdapat dalam BDM, sedangkan penggunaan homonim jarang ditemukan pada Bahasa Golik, padahal bahasa Muara dan Golik berada dalam satu kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Beduai. Pertimbangannya yang pertama, penelitian homonim dalam BDM belum pernah dilakukan. Kedua, dilihat dari lokasi dan penyebaran BDM sangat unik karena dalam satu kecamatan memiliki bahasa yang berbeda. Ketiga, penelitian bahasa daerah yang ada di Indonesia dalam bentuk homonim khususnya pada BDM untuk mendukung pelestarian.

Tarigan (2009:26) yang mengatakan bahwa homonim dalam ilmu Bahasa adalah kata-kata yang sama bunyinya tetapi mengandung arti dan pengertian berbeda. Menurut Kridalaksana (2008:85) hubungan antar kata yang ditulis dan/atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi yang tidak mempunyai hubungan makna disebut homonim. Menurut Fatimah (2012:64) homonim adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama. Homonimi dapat diartikan sebagai 'nama sama untuk benda atau hal lain' menurut Chaer (2013:94). Menurut Verhaar 1978 (dalam Chaer) memberi definisi homonim sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.

Menurut Kridalaksana (2008:33) bentuk kata (*word from*) adalah wujud kata tertentu dalam paradigma; misalnya bentuk nominatif dari nomina, bentuk lampau dari verba. Pateda (2001:135) bentuk kata yang dilihat dari kenyataan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, bentuk kata dapat dibagi atas: (I) bentuk dasar atau leksem (*lexeme*) yang bermakna leksikal; (II) paduan leksem; (III) bentuk berimbuhan; (IV) bentuk berulang; (V) bentuk majemuk; (VI) bentuk yang terikat konteks kalimat; (VII) akronim; dan (VII) singkatan. Karena itu membicarakan makna, maka kenyataan menunjukkan ada pula bentuk yang mengakibatkan munculnya makna.

Menurut Chaer (2009:20) yang dimaksud dengan fungsi sintaksis (atau kita sebut fungsi saja) adalah semacam "kotak-kotak" atau "tempat-tempat" dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisi kategori-kategori tertentu. Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Kom), dan keterangan (Ket). Secara umum "kotak-kotak" fungsi itu dapat dibagikan sebagai berikut, meskipun di dalam praktik berbahasa urutannya bisa tidak sama.

Menurut Ullman (2012:223) tiga cara homonim itu bisa terjadi yaitu, Konvergensi fonetis, divergensi makna, dan pengaruh asing. Menurut Ullman (2012:223) timbulnya homonim yang paling umum adalah lewat konvergensi (pemusatan, perpaduan) fonetis (bunyi). Karena pengaruh bunyi maka dua atau tiga kata yang semula berbeda bentuknya, lalu menjadi sama bunyinya dalam bahasa lisan atau kadang-kadang sampai ke tulisannya.

Menurut Ullman (2012:234) perkembangan makna yang "menyebar" (divergen) juga bisa menimbulkan homonim. Jika dua buah makna atau lebih (polisemi) dari sebuah kata berkembang ke arah yang berbeda, maka di sana tidak akan jelas lagi hubungan antara makna-makna itu, dan kesatuan

kata itu menjadi rusak dan polisemi berubah menjadi homonim. Bentuk homonim ini merupakan "pasangan" atau "mitra" yang pas dari suatu proses. Penafsiran lembali homonim-homonim sebagaimana keduanya dahulu merupakan sebuah kata yang mempunyai dua makna.

Menurut Ullman (2010:234) banyak kata asing yang masuk kedalam suatu bahasa sangat mungkin menimbulkan homonim dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lain. Kadang-kadang kata asing itu membangun homonim dengan kata asli setelah kata asing itu disesuaikan bunyinya dengan lidah Indonesai. Manakala sebuah kata pinjaman menjadi kokoh mapan dalam lingkungan baru maka ia akan disesuaikan dengan sistem bunyi lingkungan/ bahasa baru itu dan karenanya akan mengalami perubahan bunyi yang normal; lalu kata ini menjadi serupa dengan kata lain dalam bahasa yang meminjam itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1988:57) cara penggunaan metode deskriptif ini melalui tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil data.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka melainkan berupa pemaparan berdasarkan hasil penelitian yang diruangkan dalam bentuk kata. Pogman dalam Moleong (1991:3) menyampaikan pendapatnya tentang penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Mengingat banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah pemakai

BDM, dengan keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya maka sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur asli Dayak Muara Desa Sungai Ilai, Kecamatan Beduai, kabupaten Sanggau.

Menurut Mahsun (2005:141) informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat ditentukan dengan mengacu pada beberapa syarat. Persyaratan informan yang dimaksud akan dipaparkan sebagai berikut: berjenis kelamin pria atau wanita, berusia 25-65 tahun (tidak pikun), berpendidikan maksimal tamat SD-SLTP, pekerjaan bertani atau buruh, memiliki kebanggaan terhadap bahasa Dayak Muara, dapat berbahasa Indonesia, sehat jasmani dan rohani, penutur asli bahasa Dayak Muara.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang merupakan homonim dalam BDM yang dituturkan oleh masyarakat Desa Sungai Ilai, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau.

Teknik pancing merupakan teknik dasar pada metode cakap. Karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksana metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti, Mahsun (2005:95). Pancingan atau stimulasi yang akan peneliti gunakan adalah bentuk pertanyaan. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan para informan, Mahsun (2005:128). Agar dapat mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi juga harus melihat bagaimana bunyi itu dihasilkan, Mahsun (2005:131). Teknik ini hanya dapat digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Status

teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. Teknik simak libat cakap maksudnya peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog, Mahsun (2005:93). Pada teknik ini peneliti ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah manusia, perekam suara, dan kartu pencatat. Manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan yang terakhir menjadi pelopor hasil penelitian. Alat perekam suara digunakan untuk merekam percakapan peneliti dan informan. Sedangkan kartu pencatat digunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan dan mencatat homonim yang ada pada BDM.

Langkah-langkah dan teknik analisis data, pertama transkripsi, Data yang diperoleh dari hasil perekaman di catat, setelah itu ditranskripsikan dari Bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Data yang diambil hanya data yang berhubungan dengan aspek bahasa yang akan diteliti. Kedua terjemahan kedalam bahasa Indonesia, Data yang telah ditranskripsi pada tahap ini akan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar lebih mudah menganalisis data. Ketiga klasifikasi, Data yang sudah diperoleh dan telah ditranskripsikan ke bahasa tulis, dan diklasifikasikan berdasarkan submasalah yang diteliti yaitu homonim BDM. Keempat analisis data, Data yang sudah diklasifikasi akan dianalisis berdasarkan submasalah yang diteliti yaitu

menganalisis bentuk kata berhomonim dalam BDM, menganalisis fungsi sintaksis pada kata berhomonim dalam BDM, menganalisis penyebab terjadinya kata berhomonim dalam BDM. Kelima penarikan kesimpulan, Tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data berupa homonim yang terdapat pada BDM meliputi, bentuk kata, fungsi sintaksis, dan perubahan makna homonim pada BDM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis yang pertama adalah menganalisis bentuk kata berhomonim. Bentuk kata adalah wujud kata tertentu. Bentuk kata dibegi menjadi delapan

1) *anal*

Kata *anal* memiliki makna yaitu *anal* I ‘sering’ dan *anal* II ‘jago’. Untuk mengetahui apakah *anal* yang dimaksud bermakna ‘sering’ atau ‘jago’, maka harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya.

- a. Makna *anal* I adalah *sering*, misalnya dalam kalimat
 “*ode? anal bogat oya oji nik m□h*”
 (Adik sering mengikuti ibu pergi ke ladang)
- b. Makna *anal* II adalah *jago*, misalnya dalam kalimat
 “*senade? no anal budoruh*”
 (anak itu *jago* kalau disuruh berkelahi)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, menunjukkan bahwa kata *anal* memiliki makna 1)a ‘sering’ dan 1)b ‘jago’. Kata *anal* dikatakan homonim karena kedua maknanya tidak memiliki keterkaitan yang erat. Makna *anal* diketahui setelah berada pada kalimat.

Kedua Bentuk berimbuhan

Subua?

Subua? memiliki makna *Subuak* I ‘bisik’ dan *Subua?* II ‘intip’. Untuk mengetahui apakah yang dimaksud *Subua?*

bagian yang pertama bentuk dasar atau bentuk leksem yang bermakna leksikal, kedua paduan leksem, ketiga bentuk berimbuhan, keempat bentuk berulang, kelima bentuk majemuk, keenam bentuk yang terikat konteks kalimat, ketujuh akronim dan kedelapan singkatan.

Homonim BDM dapat ditentukan maknanya jika telah berada dalam satuan yang disebut kalimat. Homonim BDM dapat diketahui maknanya jika sudah didampingi kata yang lain. Apakah di depan atau di belakang homonim tersebut. Itu sebabnya homonim BDM disebut kata berhomonim yang terikat konteks.

Pertama kata berhomonim dalam BDM yang terikat konteks kalimat. bermakna *bisik* atau *intip*, maka harus disesuaikan dengan konteks kalimat.

- a) Makna *Subua?* I adalah *bisik*.
 Misal pada kalimat
 “*ma? ro? labi koyuh di r□sia nobaek ne b□subua? maih*”
 (Jika ingin mengatakan sesuatu yang rahasia sebaiknya *berbisik* saja)
- b) Makna *Subua?* II adalah *intip*.
 Misal pada kalimat
 “*mah kodi? □d□ah Jo Subua? so? sopo?*”
 (Sepertinya ada yang mengintip dari luar)

Pada kalimat pertama kata *Subua?* bermakna bisik, ketika di dalam kalimat berubah menjadi *b□subua?* yang berarti berbisik. Artinya kata *Subua?* mendapat imbuhan *b□* ketika berada di dalam kalimat. Makna imbuhan *b□* dalam kalimat tersebut menunjukkan sebuah tindakan.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, menunjukkan bahwa kata *Subuak* dapat diketahui maknanya setelah berada dalam kalimat. Kata *Subuak* memiliki makna yang berbeda yakni 20)a ‘berbisik’ dan 20)b ‘intip’. Kata *Subuak* dikatakan homonim karena merupakan satu bentuk namun memiliki makna

yang berbeda dan kedua makna tersebut tidak memiliki keterkaitan yang erat.

Ketiga paduan leksem

Sapu mija

Sapu mija memiliki makna *sapu mija* I ‘adat pembukaan’ dan *sapu mija* II ‘membersihkan meja’. *Sapu mija* II ‘membersihkan meja’ merupakan bentuk paduan leksem. Dikatakan demikian karena dalam BDM kata *sapu* bermakna membersihkan dan kata *mija* bermakna meja, sehingga *sapu mija* digolongkan sebagai bentuk paduan leksem.

Keempat bentuk majemuk

Sapu mija memiliki makna *sapu mija* I ‘adat pembukaan’ dan *sapu mija* II ‘membersihkan meja’. *Sapu mija* I ‘adat pembukaan’ digolongkan sebagai bentuk majemuk karena merupakan gabungan

anal

“*ode? anal /ogāt oya oji nik m□h*”
Adik sering mengikuti ibu pergi ke ladang

pada kalimat yang menggunakan homonim *anal* bermakna *sering* terdapat subjek, predikat, objek dan keterangan tempat karena menunjukkan tempat kejadian. Kalimat yang menggunakan homonim *anal* yang bermakna *jago*

dat

“*dat ne aro? mori /oso? □mp□k*”

Mereka baru pulang dari kampung

S P K.Tempat

Kalimat yang menggunakan homonim *dat* bermakna *mereka* memiliki kotak subjek, predikat dan keterangan tempat. Terdapat kotak keterangan tempat karena keterangannya menunjukk tempat asal. Sedangkan kalimat yang

day□h

“*p□ruNa m□p no? day□h ko?*”

Nyamuk hinggap di dahi

S P K. Tempat

Kedua kalimat menggunakan homonim *day□h* bermakna *dahi* dan bermakna *darat* sama-sama memiliki kotak-kotak subjek, predikat dan keterangan tempat. Memiliki kotak keterangan tempat

morfem yang berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan dan makna dari *sapu mija* bukanlah makna dari masing-masing unsur melainkan membantuk makna baru.

Analisis yang kedua adalah menganalisis fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis (atau kita sebut fungsi saja) adalah semacam "kotak-kotak" atau "tempat-tempat" dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan diisikan kategori-kategori tertentu. Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Kom), dan keterangan (Ket).

S P O K. Tempat

“*senade? no anal budoruh*”

Anak itu jago berkelahi

S P O

hanya terdapat subjek, predikat, objek. homonim *anal* bermakna *sering* berfungsi sebagai predikat dan homonim *anal* bermakna *jago* berfungsi sebagai predikat.

“*dat koyuh no njeħ odok kap□k oma*”

Dahan kayu itu sudah dipotong ayah

S P O

menggunakan homonim *dat* bermakna *dahan* memiliki kotak subjek, predikat dan objek. Homonim *dat* bermakna *mereka* berfungsi sebagai subjek dan homonim *dat* bermakna *dahan* berfungsi sebagai subjek.

“*orut no t□sad□i no? d□y□h*”

Sampan itu terdampar di darat

S P K. Tempat

karena menunjukan tempat berada. Homonim *d□y□h* bermakna *dahi* berfungsi sebagai keterangan tempat dan homonim *d□y□h* bermakna *darat* berfungsi sebagai keterangan tempat.

Analisis yang ketiga adalah menganalisis penyebab terjadinya homonim. Penyebab terjadinya homonim itu ada tiga yaitu konvergensi fonetis, divergensi makna dan pengaruh asing.

Pertama konvergensi fonetis

Bis

Kata bis dalam bahasa Dayak Muara bermakna tidur dan bus (mobil penumpang). Dalam bahasa Indonesia kata bus jika diungkapkan secara lisan maka akan disebut bis. Berarti homonim bis bermakna bus tidak akan muncul jika orang tidak mengungkapkan bus itu menjadi bis jika diucapkan secara lisan.

labo?

Labo? mengalami gejala perubahan fonem. Kata labo? memiliki 2 anggota pasangan yaitu labo? 1 “coba” biasanya sebelum melakukan sesuatu kita mencoba terlebih dahulu, dan labo? 2 “labu” nama buah yang bisa dijadikan sayur. Labo? 2 berasal dari kata labu.

Maca

Maca mengalami gejala perubahan fonem. Kata maca memiliki 2 anggota pasangan yaitu maca 1 “baca” bagian dari aspek berbahasa, dan maca 2 “nama buah” sebutan atau nama buah kalimantan. Maca 1 berasal dari kata baca.

numur

Numur mengalami gejala perubahan fonem. Kata numur memiliki 2 anggota pasangan yaitu numur 1 “toples” tempat menyimpan makanan dan numur 2 “nomor” sebutan angka. Numur 2 berasal dari kata nomor.

cucok

Cucok mengalami gejala perubahan fonem. Kata cucok memiliki 2 anggota pasangan yaitu cucok 1 “cocok” serasi, sesuai. Dan cucok 2 “syukurin” seruan untuk memberi pelajaran atas sesuatu yang terjadi. Cucok 1 berasal dari kata cocok.

domun

Domun memiliki makna lemau dan mendung. Bahasa Indonesia sering

menggunakan istilah lemau dengan sebutan demun yang berarti lunak atau lembek. Jika dalam bahasa Indonesia tidak digunakan istilah demun makna tidak akan muncul homonim bahasa Dayak Muara domun yang bermakna demun atau lemau.

gulua

Gulua mengalami gejala penghilangan fonem di belakang (apokope). Gulua memiliki anggota pasangan yaitu gulua 1 “mau” tidak menolak dan gulua 2 “gulung” suatu kegiatan. Gulua 2 berasal dari kata gulung yang fonem di belakangnya dihilangkan dan diganti sehingga menjadi kata gulua.

Kedua divergensi makna

muruh

Kata *muruh* memiliki makna *menanam* dan *mengubur*. *Muruh* memiliki kesatuan makna yaitu memasukkan sesuatu kedalam tanah, namun pada kata *muruh* ini tetap berbeda maknanya. *Muruh* yang bermakna menanam adalah segala sesuatu yang dimasukkan kedalam tanah dan akhirnya tumbuh. Sedangkan *muruh* yang bermakna mengubur adalah sesuatu yang dimasukkan kedalam tanah dan tidak bisa tumbuh dan berkembang.

rojo?

Kata rojo? memiliki makna duri dan tajam. Kata rojo? memiliki makna tajam berkembang menjadi rojo? bermakna duri yang sudah jelas benda yang berbeda. Kata duri dikatakan rojo? karena memiliki permukaan yang tajam. Duri merupakan benda tajam yang terdapat pada batang dan buah. Rojo? bermakna tajam terdapat pada benda seperti benda-benda tajam. Kesatuan kata rojo? bermakna tajam menjadi rusak sehingga terbentuk homonim rojo? bermakna duri dan tajam.

wat

Kata wat memiliki makna akar dan urat yang sama-sama di deskripsikan sebagai bagian sebuah saluran kehidupan. Wat bermakna akar terdapat

pada tumbuhan sedangkan wat bermakna urat terdapat pada manusia dan hewan. Kesatuan kata wat yang dimaknai sebagai saluran kehidupan menjadi rusak melalui suatu proses sehingga menjadi homonim wat bermakna akar dan wat bermakna urat.

ona?

Kata *ona?* memiliki makna anak dan kecil. Kedua makna tersebut memiliki makna kesatuan yaitu kecil. *Ona?* dikatakan bermakna anak karena anak itu kecil tetapi kesatuan makna itu rusak setelah melalui suatu proses sehingga kata *ona?* bermakna anak dan kata *ona?* bermakna kecil dikatakan homonim.

korik

Kata *korik* memiliki makna kering dan tidak memiliki uang. Kedua makna tersebut memiliki kesatuan makna yaitu tidak ada, namun kesatuan makna itu rusak dan kata *korik* bermakna kering dan kata *korik* bermakna tidak memiliki uang. *Korik* dikatakan homonim karena 'tidak ada' yang di maksud ini terdapat pada konteks yang berbeda.

madeh

Kata *madeh* memiliki makna cengeng dan manja. Kata *madeh* memiliki kesatuan makna yaitu sifat, namun kesatuan makna ini berkembang ke arah yang berbeda sehingga hubungan maknanya menjadi rusak dan menjadi homonim *madeh* bermakna cengeng dan manja.

Nkonint

Kata *Nkonint* memiliki makna meregangkan dan lentur. Kata *Nkonint* memiliki kesatuan makna yaitu lentur, namun kesatuan makna tersebut menjadi rusak sehingga *Nkonint* disebut homonim karena memiliki makna meregangkan dan lentur.

awas

Kata *awas* memiliki makna pintar dan kaya. Kata *awas* memiliki kesatuan makna yaitu memiliki kelebihan, namun kelebihan dalam bentuk yang berbeda, maka hubungan antar makna ini menjadi tidak jelas dan kesatuan kata menjadi

rusak sehingga terbentuk homonim *awas* bermakna pintar dan kaya.

▣b▣?

Kata *▣b▣?* memiliki makna bodoh dan miskin. Kata *awas* memiliki kesatuan makna yaitu memiliki kekurangan, namun kekurangan dalam bentuk yang berbeda, maka hubungan antar makna ini menjadi tidak jelas dan kesatuan kata menjadi rusak sehingga terbentuk homonim *▣b▣?* bermakna bodoh dan miskin.

cocat

Kata *cocat* memiliki makna mensyukuri dan sedikit. Kata *cocat* memiliki kesatuan makna yaitu sedikit, namun kesatuan ini berkembang ke arah yang berbeda sehingga hubungan makna menjadi rusak dan terbentuklah homonim *cocat* bermakna mensyukuri dan sedikit.

m▣nt▣k

Kata *m▣nt▣k* memiliki makna tinggal dan menandai. Kata *m▣nt▣k* memiliki kesatuan makna yaitu meninggalkan bekas, namun kesatuan meninggalkan bekas ini berkembang ke arah yang berbeda sehingga hubungan maknanya menjadi rusak dan terbentuk homonim *m▣nt▣k* bermakna tinggal dan menandai.

baik

Kata *baik* memiliki makna bagus dan sembuh. Kata *baik* memiliki kesatuan makna yaitu sesuatu yang sudah baik adanya, namun kesatuan ini berkembang ke arah yang berbeda sehingga hubungan makna menjadi rusak dan terbentuk homonim *baik* bermakna bagus dan sembuh.

maji

Kata *maji* memiliki makna pagi dan besok. Kata *maji* memiliki kesatuan makna yaitu hari, namun kesatuan ini berkembang ke arah yang berbeda sehingga hubungan makna menjadi rusak dan terbentuk homonim *maji* bermakna pagi dan besok.

koyuh

Kata koyuh memiliki makna kayu dan barang. Kata koyuh memiliki kesatuan makna yaitu benda, namun kesatuan makna ini berkembang kearah yang berbeda sehingga kesatuan makna menjadi rusak dan terbentuk homonim koyuh bermakna kayu dan barang.

Ketiga pengaruh asing

bis

Kata bis yang bermakna tidur menjadi homonim dengan bis bermakna bus yang berasal dari Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan sistem bunyi BDM. Kata bis bermakna bus menjadi serupa dengan kata bis bermakna tidur.

Obat

Kata obat memiliki makna berat menjadi homonim dengan kata obat yang berarti bahan untuk menghilangkan penyakit. Kata obat dari Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan bunyi BDM sehingga menjadi serupa dengan kata obat bermakna berat.

Tas

Kata tas memiliki makna kayu belian menjadi homonim dengan kata tas untuk membawa sesuatu. Kata tas bermakna tas yang untuk membawa sesuatu berasal dari Bahasa Indonesia. Masyarakat Dayak Muara dahulu tidak mengenal tas bermakna untuk membawa sesuatu, namun setelah masuknya Bahasa Indonesia maka kata tas ada dalam BDM yang disesuaikan dengan sistem bunyi BDM tas bermakna kayu belian.

Umat

Kata umat memiliki makna kain untuk menggendong bayi menjadi homonim dengan kata umat bermakna jemaat. Kata umat bermakna jemaat berasal dari Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan sistem bunyi BDM sehingga menjadi serupa dengan BDM .

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis Homonim BDM dapat disimpulkan sebagai

Roti

Kata roti memiliki makna arti menjadi homonim dengan kata roti bermakna kue. Kata roti bermakna kue berasal dari Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan sistem bunyi BDM.

Sampo

Kata sampo memiliki makna periuk besar menjadi homonim dengan sampo bermakna pembersih rambut. Masyarakat Dayak Muara dahulu belum mengenal sebutan sampo seperti zaman sekarang, namun masyarakat Dayak Muara mempunyai pembersih rambut menggunakan kulit kayu yang mengeluarkan busa jika di haluskan dan masyarakat biasa menyebutnya *laNiar*. Setelah masyarakat mengenal Bahasa Indonesia maka kata sampo bermakna pembersih rambut ada dalam BDM. Kata sampo berasal dari Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan sistem bunyi dalam BDM.

Cat

Kata cat memiliki makna kerja menjadi homonim dengan kata cat bermakna bahan pewarna. Kata cat bermakna bahan pewarna berasal dari Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan sistem bunyi dalam BDM sehingga menjadi pasangan atau mitra kata cat bermakna kerja.

tajok

Kata tajok memiliki makna minuman keras menjadi homonim dengan kata tajok bermakna kain sarung. Kata tajok bermakna kain sarung berasal dari Bahasa Melayu Dialek Sanggau yaitu 'tajo*N*', namun dikarenakan pengaruh penyebaran tempat tinggal masyarakat membuat kata tajo*N* masuk dan disesuaikan dengan sistem bunyi BDM.

berikut:1) bentuk homonim dalam BDM harus disesuaikan dengan konteks kalimat. *Kedua* terdapat bentuk kata dasar pada homonim BDM. *Ketiga*

terdapat paduan leksem pada homonim BDM. *Keempat* terdapat bentuk kata berimbuhan dan *kelima* bentuk kata berulang. Bentuk kata majemuk. 2) Berdasarkan fungsi sintaksis yaitu homonim BDM yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, konstituen takrif, komplemen, keterangan tempat, keterangan waktu, alat, perbatasan, sebab, kualitas, kuantitas, dan benda. 3) Berdasarkan hasil analisis data penyebab perubahan makna kata homonim yaitu konvergensi fonetis, divergensi makna dan pengaruh asing.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarman, F. 1999. *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.

Finoza, L. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Saran

Sehubungan dengan upaya pelestarian budaya dan bahasa peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pelestarian bahasa dan budaya. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja.

Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.

Ullmann, S. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I.D.P, dan M. Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka